

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase yang akan dilewati dalam setiap perkembangan seorang individu. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan hubungan relasinya dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Dalam proses perkembangannya, anak usia remaja mulai mengalami pertumbuhan serta perkembangan baik berupa fisiknya maupun pola pikir, emosional dan juga interaksi sosial. Namun pada masa transisi inilah kemungkinan dapat terjadi masa krisis identitas pada remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Hurianti (2016) mengungkapkan bahwa krisis identitas diri adalah suatu masa seorang individu berada pada tahap perkembangan remaja, dimana individu membuat keputusan terhadap permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas dirinya.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) tahap *identity versus identity confusion* adalah tahap yang akan dialami individu di masa remajanya, seseorang yang mampu mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan mengenai diri yang baik dan dapat diterima, sedangkan remaja yang tidak dapat mengatasi krisis identitas akan kebingungan dengan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Menurut Rizkiyah (dalam Fitri et al., 2018) salah satu permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurang percaya diri.

Dikutip dari Lokadata (Syaaf, 2018) berdasarkan data yang diulas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(KPPPA) tingkat kepercayaan diri anak Indonesia tergolong rendah, kurang lebih 56% anak Indonesia yang mayoritasnya adalah anak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Terkait dengan rendahnya kepercayaan diri pada remaja, dikutip dari Liputan6 (Cantika, 2018) hal ini disampaikan oleh Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pendidikan, Kreativitas, dan Budaya KPPPA, Elvi Hendrani, perlakuan yang kurang tepat dari orang tua juga berpengaruh besar dalam menurunkan rasa percaya diri pada anak. Dirinya berharap orang tua dapat membiarkan anak berkreasi dan membina mereka ketika melakukan kesalahan, bukan melarang atau memarahi.

Seperti penjelasan diatas bahwa perlakuan yang kurang tepat yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak, menurut Mahmud (2019) bentuk perlakuan yang dapat diberikan orangtua kepada anak adalah dengan menunjukkan rasa sayang, memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan sebuah kebaikan serta memberikan semangat untuk terus belajar dan mengajarkan anak untuk tidak menyerah dapat membuat kepercayaan diri anak tumbuh. Dengan kelekatan yang terjadi antara orang tua dan anak hal tersebut akan membangkitkan rasa percaya diri anak.

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Lauster (2006) kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Kepercayaan diri yakni keyakinan akan kemampuan diri seseorang, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak seperti rasa gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Sedangkan, menurut Bandura (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa aspek yang ada dalam kepercayaan diri seseorang. Menurut Lauster (dalam Kusri &

Prihartanti, 2014), yaitu keyakinan kemampuan diri merupakan sikap positif dimana individu merasa mampu melakukan suatu tindakan, optimis merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang berpandangan baik dalam menghadapi segala hal, objektif saat individu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang ada, bertanggung jawab merupakan kesediaan individu menanggung segala konsekuensi atas keputusan yang diambil, dan rasional merupakan individu dapat berpikir akan suatu hal atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal.

Namun hal yang terjadi di SMKN 3 Bekasi setelah peneliti melakukan wawancara daring pada tanggal 9 – 10 April 2021 kepada 10 siswa didapatkan hampir semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Saat pembelajaran berlangsung terlihat siswa kurang aktif didalam kelas, diperoleh informasi bahwa siswa malu untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari atau meminta guru untuk menjelaskan kembali materi yang mereka kurang pahami, ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru karena takut salah atau dimarahi guru, dan siswa tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat Syam & Amri (2017) bahwa siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan, mampu berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sedangkan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk mengungkapkan pendapatnya.

Adapun penyebab lain siswa kurang percaya diri dan bersikap pasif ketika dikelas karena didasarkan pengalaman yang diterima siswa di rumah mereka, dimana hasil wawancara yang telah dilakukan didapat informasi bahwa 7 dari 10 siswa tersebut memiliki pengalaman kekerasan verbal ketika siswa tersebut membuat kesalahan atau tidak dapat melakukan hal yang diperintahkan oleh orang tuanya. Hal ini didukung oleh pendapat Lauster (dalam Listiyaningsih & Dewayani,

2009) bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman. Pengalaman yang terjadi dalam hidup seseorang dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri pada seorang individu, namun pengalaman buruk atau mengecewakan yang pernah dialami seseorang dapat menimbulkan rendahnya rasa percaya diri pada seseorang.

Seorang dengan kepercayaan diri yang rendah biasanya terbentuk dari lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif, kurangnya komunikasi, dan kurangnya support dari sebuah keluarga, ini berdampak pada perkembangan seorang individu pada lingkungan tersebut. Perlakuan salah dan tidak pantas merupakan suatu masalah yang masih dihadapi anak hingga saat ini, anak seringkali mendapatkan perlakuan tersebut dari orang terdekat maupun orang asing (Andini, 2019). Hal serupa juga dikemukakan oleh Tower (dalam Agustin et al., 2018) bahwa tindak kekerasan pada anak adalah perilaku salah yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, ataupun orang lain di sekitarnya dengan bentuk kekerasan fisik, verbal, penelantaran, eksploitasi, mengancam, serta hal buruk lainnya yang berpengaruh terhadap fisik dan mental anak.

Sejalan dengan penjelasan diatas bahwa tindak kekerasan pada anak dapat terjadi dalam bentuk yang terlihat secara fisik hingga verbal bentuk perlakuannya seperti mencubit, menjewer, memarahi, membentak, mencela, mengabaikan (Agustin et al., 2018). Hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak menyadari tindakan yang dilakukan termasuk ke dalam kategori tindak kekerasan pada anak, mereka menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk untuk mendisiplinkan anak (Armiyanti et al., 2017).

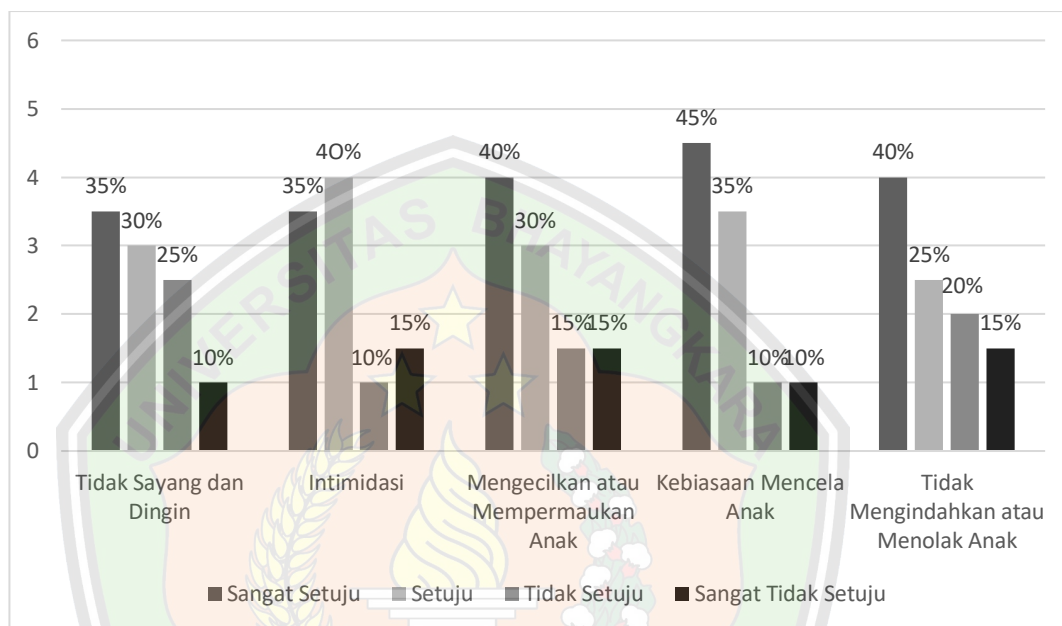
Dilansir dari Kompas.com (Anna, 2020) data dari Wahana Visi Indonesia mengenai Studi Penilaian Cepat Dampak Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak Indonsia menyatakan, sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya selama berada di rumah. Perilaku yang termasuk kekerasan verbal kepada anak antara lain

meninggikan volume suara seperti teriakan, ataupun bentakan. Selain itu, dengan cara mengancam anak, mengkritik, mengejek serta melimpahkan setiap kesalahan pada anak.

Kekerasan verbal menurut Lestari (2016) adalah semua bentuk tindakan berupa ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Sementara itu menurut Ihsan (dalam Armiyanti et al., 2017) kekerasan verbal adalah tindakan menyakiti emosi anak secara terus menerus sehingga menyebabkan pengaruh buruk pada perkembangan emosional anak, dengan penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa anak tidak berharga atau tidak disayangi, tidak cakap, dan semua yang menggambarkan harapan orang tua yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan anak, sampai kepada pengabaian dan penelantaran atas kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Banyak orang tua yang cenderung bersikap tegas dan keras dalam mendidik anak, apalagi saat anak melakukan kesalahan. Namun pemilihan kata serta cara penyampaian orang tua kepada anak kurang tepat, salah satunya dengan mengatakan kata-kata yang tidak pantas pada anak, dan juga meninggikan suara ketika menegur anak yang dapat disebut dengan kekerasan verbal (Vega et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2016) yang mengemukakan beberapa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua, yaitu a) tidak sayang dan dingin misalnya menunjukkan sedikit atau bahkan tidak sama sekali rasa sayangnya kepada anak, b) intimidasi tindakan ini berupa berteriak, menggertak anak atau bahkan mengancam anak, c) mengecilkan atau mempermalukan anak berupa membandingkan kemampuan yang dimiliki anak dengan orang lain atau meremehkan kemampuan anak, d) kebiasaan mencela anak tindakan ini contohnya seperti orang tua yang selalu menyalahkan anak, e) tidak mengindahkan atau menolak anak berupa tidak memberi apresiasi atas kemampuan anak.

Pada Tanggal 24 Juni 2021 peneliti melakukan survei kepada siswa kelas XI tahun ajaran 2020/2021 di SMKN 3 Bekasi menggunakan *google form*. Survei yang disusun sesuai dengan bentuk-bentuk kekerasan verbal Lestari (2016) yaitu tidak sayang atau dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, dan tidak mengindahkan atau menolak anak. Diketahui bahwa:



**Gambar 1. 1** Diagram Survei Kekerasan Verbal

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa kategori tertinggi ada pada tindakan kebiasaan mencela anak dengan presentase 45%, kemudian mengecilkan atau mempermalukan anak sebesar 40%, tidak mengindahkan atau menolak anak sebesar 40%, selanjutnya tidak sayang dan dingin sebesar 35% dan intimidasi sebesar 35%. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 9 – 10 April 2021 kepada siswa kelas XI di SMKN 3 Bekasi didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa mengaku mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya seperti memarahi, membentak, melarang anak tanpa alasan, dan membandingkan anak dengan orang lain. Sehingga ketika pembelajaran online berlangsung siswa menjadi tidak aktif dan tidak percaya diri, ragu untuk menyampaikan pendapatnya atau melakukan suatu hal sesuai

keinginannya. Siregar (dalam Mahmud, 2019) berpendapat saat anak mendapatkan kekerasan verbal pada kondisi tersebut, maka anak akan merasa gagal dan bisa menyebabkan tidak adanya keinginan untuk bisa menjadi lebih baik.

Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada psikologis anak. Menurut Huberty (dalam Nazhifah, 2017) bahwa kekerasan verbal sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis anak, berikut dampak akibat kekerasan verbal, yaitu mengganggu perkembangan sehingga anak yang mendapatkan perlakuan salah secara terus menerus akan memiliki konsep diri anak rendah dan akan merasa bahwa dirinya tidak diinginkan, berperilaku agresif; hal ini terjadi jika anak tertekan karena terus menerus terperangkap dalam situasi yang kacau, gangguan emosi; anak yang sering mendapatkan perlakuan salah dari orang tua akan berakibat gangguan emosi pada perkembangan konsep diri positif, hubungan sosial terganggu; anak kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya ataupun dengan orang dewasa, kepribadian antisosial; penyebab utama kepribadian ini adalah *verbal abuse*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2019) melihat banyaknya dampak buruk yang dapat disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap anak, maka peran orang tua dibutuhkan untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus memahami perannya untuk selalu memenuhi kebutuhan anak, salah satu kebutuhannya adalah anak membutuhkan untuk diterima dengan semua kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Menurut Bustan dkk (dalam Mahmud, 2019) bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas mengenai hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri, hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa kekerasan verbal mempengaruhi kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Vega et al. (2019)

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung kekerasan verbal dengan kepercayaan diri, kekerasan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri pada anak. Dimana semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima oleh anak, maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki anak.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kekerasan verbal. Kepercayaan diri terdapat dalam setiap diri individu, namun jika lingkungan tidak mendukung, dengan adanya kekerasan verbal seperti membentak, memarahi, atau meremehkan kemampuan anak akan memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan terutama kepercayaan diri remaja. Melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul Hubungan Antara Kekerasan Verbal Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa di SMKN 3 Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka peneliti mengangkat rumusan masalah, apakah terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada siswa di SMKN 3 Bekasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada siswa di SMKN 3 Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti dapat menjelaskan mengenai kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan juga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan kekerasan verbal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta penjelasan kepada remaja dan orang tua mengenai hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Adapun harapan dalam penelitian ini agar orang tua memahami dampak yang dapat ditimbulkan sehingga tidak melakukan tindak kekerasan verbal pada anak.

#### **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Adapun dibawah ini beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Ifdil et al. (2017) dengan judul “Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,788 dengan taraf signifikan dua jalur sebesar 0,000 pada tingkat taraf kepercayaan 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara body image dengan kepercayaan diri remaja putri. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji mengenai kepercayaan diri, sedangkan perbedaannya adalah variabel bebasnya yaitu body image, subjek, waktu dan tempat penelitian.
2. Haunika Wati (2019) dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko”, menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Subjek

penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun sebanyak 36 sampel. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 0,027 dengan signifikan 5% menunjukkan hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh antara kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji tentang kekerasan verbal dengan kepercayaan diri, sedangkan perbedaannya adalah subjek, waktu dan tempat penelitian.

3. Nur Asiyah (2013) dengan judul “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru”, subjek penelitian adalah 131 mahasiswa baru Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji mengenai kepercayaan diri, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek, waktu dan tempat penelitian.
4. Ninda Sekar Nidya (2014) dengan judul “Hubungan Antara Kekerasan Verbal pada Remaja dengan Kepercayaan Diri”, jenis penelitian korelasional, menggunakan teknik purposive sampling dengan subjek penelitian 60 siswa-siswi SMA kelas X IPS1 sejumlah 31 siswa dan dari kelas X IPS 2 sejumlah 29 siswa. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima, adanya hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji mengenai kekerasan dengan kepercayaan diri, sedangkan perbedaan penelitian adalah subjek, tempat penelitian, tahun penelitian.
5. Novitasari Siregar (2020) dengan judul “Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di SMK Ekklesia Medan” menggunakan metode penelitian kuantitatif,

adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Ekklesia Medan yang berjumlah 160 orang dan penyebaran angket penelitian kepada 72 siswa. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan probabilitas sebesar 0,005, hal ini berarti ada pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. Dapat disimpulkan semakin besar kekerasan verbal yang dialami maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap kepercayaan diri. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji mengenai kekerasan verbal dan kepercayaan diri, sedangkan perbedaannya adalah subjek, waktu dan tempat penelitian.

